

MENGONSTRUKSI POTENSI BUDAYA LOKAL PATORANI DAN PENERAPANNYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR GEOGRAFI

ERMAN SYARIF^{1,*}

^{1,*}Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, ermansyraif@unm.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan : 1) untuk mengetahui bentuk konservasi nelayan patorani dalam konservasi wilayah pesisir dan laut di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, dan 2) mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya patorani sebagai sumber belajar Geografi di Sekolah Menengah Atas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data diperoleh dari informan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk konservasi nelayan patorani yakni nilai, norma, kepercayaan, pengetahuan, alat tangkap, dan kasipalli (pantangan), dan nilai-nilai budaya patorani antara lain: 1) nilai adaptasi lingkungan, 2) nilai integritas keruangan, 3) nilai keseimbangan, 4) nilai kesinambungan, 5) nilai ketaatan, 6) nilai kebersamaan, 7) nilai keselarasan, 8) nilai gotong royong, dan 8) nilai budaya. Nilai-nilai budaya lokal patorani penting untuk diketahui oleh peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Geografi.

Kata Kunci: budaya lokal; Patorani; sumber belajar; geografi

Abstract: This study aims: 1) to determine the form of conservation of patorani fishermen in the conservation of coastal and marine areas in Galesong District, Takalar Regency, and 2) to identify the values contained in patorani culture as a source of learning geography in high school. This type of research is a qualitative research using a case study approach. Sources of data obtained from informants by conducting observations, interviews, and documentation. The data analysis used is data reduction, data presentation and conclusion drawing/verification. The results showed that the forms of conservation of patorani fishermen are values, norms, beliefs, knowledge, fishing gear, and kasipalli (abstinence), and the values of patorani culture include: 1) environmental adaptation values, 2) spatial integrity values, 3) values balance, 4) the value of sustainability, 5) the value of obedience, 6) the value of togetherness, 7) the value of harmony, 8) the value of mutual cooperation, and 8) the value of culture. The values of the local patorani culture are important for students to know so that they can be used as learning resources in learning geography.

Keywords: local culture; Patorani; learning resources; geography

Article History:

Received: 17-05-2023
Revised : 23-06-2023
Accepted: 20-07-2023
Online : 11-09-2023



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran yang berkualitas harus ditunjang oleh sumber belajar. Guru harus memilih atau memanfaatkan sumber belajar yang ada dalam memberikan materi dengan tepat kepada peserta didik (Abd Muis et al., 2016). Pembelajaran di abad 21 tidak cukup dengan kemampuan menghafal saja tetapi lebih menekankan pada kompetensi sosial yang berkaitan dengan aspek kolaborasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Budianto, 2018; Nurjannah et al., 2020; Widodo et al., 2019). Proses pembelajaran merupakan aspek yang penting dan sangat dibutuhkan dalam meningkatkan serta memajukan suatu Negara (Ikhsan et al., 2020). Pembelajaran geografi bertujuan memberi bekal agar peserta didik mampu berpikir kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, terampil memecahkan masalah, terampil mengolah informasi dan berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Keunikan nelayan patorani yang mencerminkan keberlakuan etika lingkungan pada komunitas nelayan menjadi salah satu bukti penerapan teori ekosentrisme (Wahyudin, 2016). Teori ekosentrisme menekankan pada cara pandang, tingkah laku, dan gaya hidup manusia terhadap lingkungannya melalui konservasi pesisir dan laut yang mereka lakukan terutama dengan pemakaian alat tangkap tradisional (Riskayanti, 2018). Aktivitas patorani yang mencerminkan tanggung jawab moral yang tidak hanya tertuju pada sesama manusia, melainkan kepada seluruh realitas ekologis lingkungannya, di mana komunitas patorani memiliki banyak keunikan baik dari sistem mata pencaharian, kepercayaan, dan pengetahuan lokal dalam upaya konservasi pesisir dan laut (Syarif, 2021).

Eksistensi tradisi masyarakat nelayan patorani sangat menarik untuk dikaji dalam sudut pandang pendidikan. Oleh sebab itu, budaya lokal patorani sebagai warisan budaya dapat dijadikan sebagai sumber belajar Geografi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Takalar. Pembelajaran Geografi bertujuan meningkatkan kualitas kognitif, membentuk sikap dan perilaku dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran perlu adanya kesesuaian materi dengan kondisi dan fenomena lokal. Menurut (Sukmawati et al., 2015) bahwa melalui pengalaman belajar, mahasiswa akan mewarisi nilai luhur suatu budaya dan melembagakan nilai tersebut dalam dirinya. Lebih lanjut diungkap (Syarif et al., 2016) bahwa dalam teori behaviorisme, perilaku manusia itu dibentuk oleh hasil dari pengalaman dan peran lingkungan, dimana sikap dan perilaku peserta didik dapat terbentuk sebagai keunggulan dari suatu budaya lokal maupun kondisi geografis suatu wilayah. Oleh sebab itu, perlunya pembelajaran Geografi yang kontekstual dalam membentuk sikap peserta didik yang peduli dan berperilaku arif terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan: 1) salah satu media yang sangat ampuh untuk melestarikan budaya patorani adalah sekolah, sebagai proses pembelajaran yang bisa di manfaatkan semaksimal mungkin untuk membina dan mengajarkan peserta didik tentang budaya dan nilai-nilai budaya lokal, 2) realitas menunjukkan bahwa pengetahuan tentang nilai-nilai budaya lokal dikalangan generasi muda hampir punah, padahal budaya merupakan identitas dan ciri khas yang melekat pada suatu daerah yang harus dijaga kelestariannya, 3)

kerusakan lingkungan hidup di Indonesia semakin hari kian parah, kondisi tersebut secara langsung telah mengancam kehidupan manusia dimana masyarakat kurang menghargai dan mengembangkan potensi lokal dengan menggunakan etika lingkungan yang benar, 4) guru tidak hanya bertugas untuk mengembangkan siswa pada aspek kognitif saja. Guru harus mampu mengembangkan aspek afektifnya juga seperti menanamkan perilaku baik yang akan menjadi karakter siswa. Sikap peduli terhadap lingkungan seharusnya ditanamkan dan dikembangkan sejak dini kepada siswa agar tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan bisa lebih baik. 5) pembelajaran geografi yang diintegrasikan dengan kearifan lokal, mampu menggali potensi berpikir, melatih dan membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pemecahan masalah yang bersumber dari kearifan lokal, dan 6) kegiatan pembelajaran yang didesain secara berkelompok untuk kegiatan pemecahan masalah yang bersumber pada kearifan lokal mampu melatih kemampuan berkolaboratif, berkomunikasi, dan meningkatkan berpikir analitik peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini: 1) untuk mengetahui bentuk konservasi nelayan patorani dalam konservasi wilayah pesisir dan laut di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, dan 2) Bagaimanakah identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya patorani sebagai sumber belajar Geografi di Sekolah Menengah.

B. METODE PELAKSANAAN

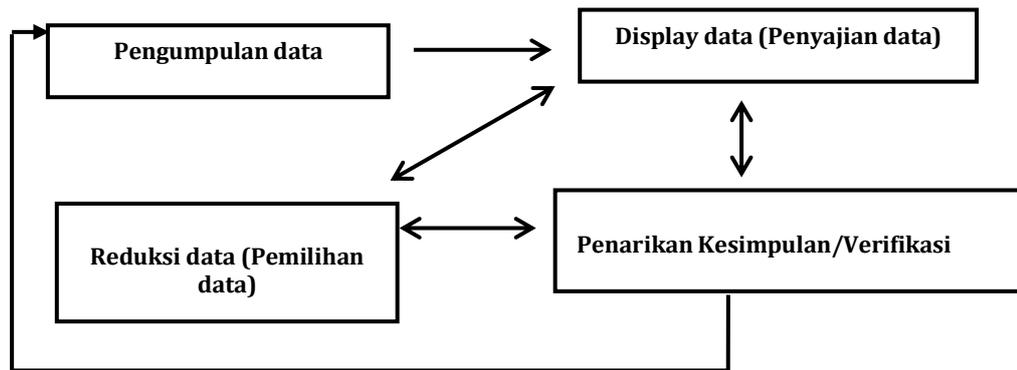
Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Sumber data diperoleh dari informan.

Tabel 1. Jenis, Sumber, dan Metode pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode	Keterangan
1	Sistem pengetahuan budaya lokal patorani dalam konservasi wilayah pesisir dan laut di Kecamatan Galesong Kabupa ten Takalar	1) <i>Papalele (juragan darat), Punggawa (juragan laut),</i> 2) <i>Sawi (tenaga kerja/buruh,</i> 3) <i>Anrongguru, Punggawa Bonto, Punggawa Tamparang (mereka yang dipercayakan/bertugas dalam upacara Anynyikko Pakkaja)),</i> 4) <i>Anrongguru Tamparang (mereka yang dipercayakan/bertugas dalam upacara Annisik Biseang),</i> 5) <i>Pinati (sesepuh adat yang berperan membacakan mantra dan doa saat tahap penarikan kapal ke laut).</i>	Observasi, Wawancara, dokumentasi	Informan Kunci
2	Identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya <i>Patorani</i> sebagai sumber belajar Geografi di Sekolah Menengah Atas	1) <i>Kepala Kecamatan Galesong Utara dan Galesong Selatan,</i> 2) <i>Kepala Desa Tamalate, Aeng Batu-Batu, Bontosunggu, Tamasaju, dan Pa'laklakkang,</i>	Observasi, Wawancara, dokumentasi	Informan Pendukung

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode	Keterangan
		<i>Galesong Kota, Bontoloe, Bontomangape, Bontokanang, Bontokassi, dan Bontomarannu</i>		
		3) Masyarakat komunitas Patorani		

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tehnik analisis data didasarkan pada teori (Miles & Huberman, 1984):



Gambar: 1. Teknik Analisis Data

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk konservasi nelayan Patorani di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk konservasi nelayan patorani yakni nilai, norma, kepercayaan, pengetahuan, alat tangkap, dan *kasipalli* (pantangan). besarnya potensi kelautan dan perikanan yang dimiliki Indonesia menyadarkan kita kembali akan kekayaan laut kita yang selama ini terlupakan, yang bila dikelola dan dimanfaatkan secara optimal akan menyejahterakan bangsa Indonesia khususnya masyarakat nelayan yang menggantungkan hidupnya dengan sumberdaya perikanan (Latuconsina, 2010).

Tabel 2. Bentuk Konservasi Budaya Lokal

No.	Bentuk Konservasi	Komponen Konservasi
1	Nilai	Hormat Terhadap alam
2	Norma	1) Struktur Sosial: Nelayan patorani memiliki kelembagaan Punggawa Sawi 2) Menjunjung tinggi sikap saling percaya, gotong royong menghormati, kebersamaan, dan kekeluargaan
3	Kepercayaan	1) Percaya Kepada Allah Swt. Percaya terhadap kekuatan supranatural
4	Pengetahuan	1) Pengetahuan tentang ruang/lokasi penangkapan 2) Pengetahuan dalam aktivitas penangkapan. 3) Pengetahuan tentang cuaca. 4) Pengetahuan tentang pelayaran
5	Alat Tangkap	Penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan seperti <i>pakkaja</i> dan <i>bale-bale</i>
6	Teknik Penangkapan	1) Nelayan <i>patorani</i> menangkap ikan terbang dan telur ikan terbang sebanyak 85,92% dengan <i>pakkaja</i> dan <i>bale-bale</i> dengan teknik menghanyutkan pada fase reproduksi atau belum selesai memijah. 2) Penangkapan dilakukan saat indeks kematangan gonad tertinggi yakni 9,35% pada bulan Juni yang menunjukkan puncak kematangan. Pada Juli, turun menjadi 6,87% menunjukkan ikan telah melakukan reproduksi/pemijahan parsialnya. 3) Puncak pemijahan terjadi antara Juni-Juli dan pemijahan berakhir antara September-Oktober.
7	<i>Kasipalli</i> (Pantangan)	1) <i>Kasipalli</i> (Pantangan) untuk <i>punggawa</i> dan <i>sawi</i> (juragan laut dan awak kapal) untuk mengatakan kata "tidak" selama melaut karena bermakna kosong dan gagal. 2) <i>Kasipalli</i> (Pantangan) menengok ke belakang ketika telah naik ke perahu dengan maksud akan menjemput rezeki di depan. 3) <i>Kasipalli</i> (Pantangan) untuk menegur sesuatu yang dianggap keramat karena diyakini hal itu berupa perwujudan penguasa laut. 4) <i>Kasipalli</i> (Pantangan) untuk membuang sampah di malam hari dan harus dikumpulkan selama melaut dan dibuang ketika mencapai daratan.

Sumber: Hasil olah data, 2022

Pengembangan nelayan melalui penguatan kearifan lokal merupakan salah satu prasyarat pemberdayaan nelayan karena sistem budaya, ekologi, dan mata pencaharian adalah satu mata rantai kehidupan. Kearifan lokal merupakan bentuk nilai, norma, pengetahuan, dan kepercayaan suatu masyarakat dalam mengelola alam yang berorientasi pada kelestarian lingkungan (Apriana, 2016).

Fungsi kearifan lokal tersebut antara lain adalah (1) konservasi dan pelestarian sumberdaya alam. (2) pengembangan sumberdaya manusia. (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan (4) sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan (5) bermakna sosial misalnya upacara daur pertanian/perikanan dan (6) bermakna etika dan moral (Apriana, 2016).

Mengingat pentingnya kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya laut, maka menjadi penting untuk merumuskan skenario pengembangan komunitas nelayan torani berdasarkan kearifan lokal untuk mendukung pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya perikanan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kelembagaan lokal diharapkan menjadi payung segala kegiatan dan program, yang akan memudahkan proses mobilisasi vertikal masyarakat, termasuk dalam mengelola sumberdaya pesisir di sekitarnya. Selain kewenangan dalam mengelola program / kegiatan, kelembagaan lokal diberikan kewenangan mengelola sumberdaya di wilayahnya. Dengan rasa kepemilikan yang diberikan, tentu akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan pada waktu yang sama akan meningkatkan motivasi dan kreativitasnya dalam upaya mengelola sumberdaya secara optimal dan berkelanjutan.

2. Identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Patorani sebagai sumber belajar Geografi di SMA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya patorani antara lain: 1) nilai adaptasi lingkungan, 2) nilai integritas keruangan, 3) nilai keseimbangan, 4) nilai kesinambungan, 5) nilai ketaatan, 6) nilai kebersamaan, 7) nilai keselarasan, 8) nilai gotong royong, dan 8) nilai budaya.

Tabel 3. Bentuk Konservasi Nelayan

Kompetensi Inti	Kompetensi dasar	Nilai-nilai kearifan lokal	Jenis Sumber Belajar
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.6 Menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam bidang pertanian, pertambangan, industri, dan pariwisata.	1) Nilai Adaptasi Lingkungan 2) Nilai Integritas Keruangan 3) Nilai Keseimbangan 4) Nilai Kesinambungan 5) Nilai Ketaatan 6) Nilai Kebersamaan 7) Nilai Keselarasan 8) Nilai Gotong Royong 9) Nilai Budaya	Lingkungan (Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Basic Learning) Manusia (Peserta didik secara berkelompok melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa informan)

Sumber: Hasil olah data, 2022

Nilai-nilai dari tradisi budaya lokal nelayan patorani dapat dijadikan sebagai pedoman alternatif manusia untuk memilih kebudayaan luar dan menjadikan nilai budaya lokal sebagai cermin dalam memaknai kehidupan. Kearifan lokal, menjadi dasar pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan dalam membangun budaya kehidupan (Hasriyanti, 2021; Syarif, Maddatuang, et al., 2023).

Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai (Pribadi, 2017). Nilai pendidikan dan sumber belajar geografi bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara objektif di dalam masyarakat.

Implikasi nilai merupakan realitas abstrak. Hal ini dirasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Lebih lanjut Fitri dkk (2021) mengungkapkan bahwa nilai yang menjadi sesuatu yang abstrak dapat dilacak dari tiga realitas yakni pola tingkah laku, pola berpikir dan bersikap. Kearifan lokal menjadi benteng yang sangat penting dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan (Hasriyanti et al., 2022).

Pembelajaran geografi di SMA diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara logis dan rasional, memiliki jiwa sosial yang mengedepankan nilai-nilai sosial dalam membuat keputusan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara di lingkungan masyarakat, bangsa dan dunia. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran ini secara efektif, maka perlu menggali lebih dalam bentuk nilai-nilai budaya lokal dan mengintegrasikan dalam proses pembelajaran (Efendi, 2014; Hasriyanti, 2021).

Nilai-nilai dari budaya lokal yang mulai terabaikan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini adalah sebuah isu penting untuk diangkat dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran geografi di SMA. Hal ini merupakan usaha untuk mencari solusi alternatif guna menyikapi dampak globalisasi yang makin merambah ke segala kehidupan masyarakat. Lebih lanjut (Ufie, 2017) mengungkapkan dalam menghadapi globalisasi dengan segala dampaknya tentu memerlukan berbagai pendekatan untuk menghadapinya. Dengan demikian segenap potensi yang dimiliki oleh sebuah bangsa harus dioptimalkan, termasuk budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Sistem budaya lokal merupakan modal sosial yang besar, telah tumbuh berkembang secara turun temurun yang hingga kini kuat berakar di masyarakat (Aswasulasikin et al., 2020; Awaliyah et al., 2020; Syarif, Hendra, et al., 2023).

Tujuan dari identifikasi nilai budaya patorani menjadi sumber belajar geografi adalah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga mereka dapat belajar berasal dari lingkungan sekitarnya dan mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu, nilai-nilai budaya patorani yang telah dikaji dapat diintegrasikan dalam pembelajaran geografi sehingga dapat menumbuhkan sikap arif dan bijak, serta sikap peduli lingkungan pada diri peserta didik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk konservasi nelayan patorani terdiri atas nilai, norma, kepercayaan, pengetahuan, alat tangkap, dan *kasipalli* (pantang). Nilai-nilai dalam budaya patorani penting diketahui oleh peserta didik dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar geografi sehingga nilai-nilai tersebut dapat menumbuhkan sikap arif, bijak, dan peduli terhadap lingkungan. Kearifan lokal budaya patorani disarankan agar

dapat dijadikan sebagai sumber belajar geografi sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan kelestarian budaya tetap terjaga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar yang telah mendukung dalam penelitian ini, seluruh informan yang telah membantu dalam penelitian ini serta seluruh tim peneliti yang senantiasa bekerjasama sampai penelitian selesai dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd Muis, A., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2016). Strategi pengembangan ekowisata bahari sebagai sumber belajar geografi pariwisata. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2178-2188.
- Apriana, E. (2016). Kearifan lokal masyarakat aceh dalam konservasi laut. *Serambi Saintia: Jurnal Sains Dan Aplikasi*, 4(1).
- Aswasulasikin, A., Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 63-76.
- Awaliyah, N. R., Hasriyanti, H., & Maddatuang, M. (2020). Kearifan Lokal Paseng Ri Ade'dan Pemberdayaan Masyarakat Adat Karampuang dalam Upaya Pelestarian Hutan. *LaGeografia*, 18(3).
- Budianto, A. (2018). TRADISI PADUNGKU MASYARAKAT DESA MALEKU KECAMATAN MANGKUTANA KABUPATEN LUWU TIMUR SEBAGAI SUMBER BAHAN AJAR MATERI GEOGRAFI DI SMA NEGERI 4 LUWU TIMUR. *LaGeografia*. <https://doi.org/10.35580/lga.v17i1.7345>
- Efendi, A. (2014). Implementasi kearifan budaya lokal pada masyarakat adat kampung Kuta sebagai sumber pembelajaran IPS. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 211-218.
- Fitri, A., Rusydi, B. U., & Hasbiullah, H. (2021). ANALISIS DAMPAK VARIABEL PARIWISATA TERHADAP PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR. *ICOR: Journal of Regional Economics*, 2(2).
- Hasriyanti, H. (2021). Pembelajaran Terintegrasi Budaya Lokal Melalui Tradisi Maccera Siwanua. *LaGeografia*, 19(2), 251-261.
- Hasriyanti, H., Salam, N. P., & Sartina, S. (n.d.). Local Wisdom in Sustainable Management of Marine Resources: A Case Study of Coastal Communities in Bone Regency. *LaGeografia*, 20(1), 77-83.
- Ikhsan, A. M., Hasriyanti, H., & Syarif, E. (2020). Pendidikan Formal Anak Dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo. *LaGeografia*, 18(3), 269-288.
- Latuconsina, H. (2010). Identifikasi alat penangkapan ikan ramah lingkungan di kawasan konservasi laut Pulau Pombo Provinsi Maluku. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 3(2), 23-30.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20-30.
- Nurjannah, H., Saputro, A., Maddatuang, M., & Fikri, M. J. N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Pada Pembelajaran Geografi. *LaGeografia*, 19(1), 113-127.
- Pribadi, Y. (2017). Dinamika Hubungan Sosial-Keagamaan pada Masyarakat Nelayan di Karangantu, Banten. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 7, 158-183.
- Riskayanti, R. (2018). *Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sukmawati, S., Utaya, S., & Susilo, S. (2015). The Local Wisdom of Indigenous People on Forest Preservation as Learning Source of Geographic Subject. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 3(3), 202-208.

- Syarif, E. (2021). STRATEGI PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA LAUT MELALUI KEARIFAN LOKAL SISTEM PUNGGAWA-SAWI DI DESA PALALAKKANG KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR. *Jurnal Environmental Science*, 3(2), 171–182.
- Syarif, E., Hendra, H., Maddatuang, M., & Saputro, A. (2023). Konservasi Sumber Daya pada Masyarakat Pesisir Berbasis Kearifan Lokal. *Civic Education Law and Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 10–16.
- Syarif, E., Maddatuang, M., & Saputro, A. (2023). Conservation of Forest Resources Based on Local Knowledge of Indigenous Peoples. *EnvironmentAsia*, 16, 1223. <https://doi.org/10.14456/EA.2023.17>
- Syarif, E., Sumarmi, S., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Integrasi nilai budaya etnis bugis makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era masyarakat ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13–21.
- Ufie, A. (2017). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkuat kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 79–89.
- Wahyudin, N. (2016). DINAMIKA HIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN PATORANI DI KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR 1890-2014. *PATTINGALLOANG*, 3(4), 98–104.
- Widodo, A., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 Dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 125–134.